

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi bagi suatu masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam. Ekonomi Islam berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa di dalam kerangka (suatu) masyarakat islam yang di dalamnya jalan hidup islami ditegakkan sepenuhnya. Ekonomi Islam merupakan sebuah studi tentang masalah-masalah ekonomi dari setiap individu dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan islami¹.

Ilmu Ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia². Barang adalah benda dan jasa yang dikonsumsi untuk memperoleh manfaat atau kegunaan³. Barang yang dikonsumsi mempunyai sifat makin banyak dikonsumsi makin besar manfaat yang diperoleh. Salah satunya adalah jilbab, semakin banyak dimiliki semakin memberikan manfaat.

Jilbab saat ini tidak di pandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi

¹Mohamed Aslam Hancef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Analisis Komperatif Terpilih*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), Cet. Ke-1, h. 17

²Syaikh Abdul Wahab, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007), Cet. Ke 1, h. 75

³Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), Cet. Ke-3, h. 73

semua bagian tubuh. Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Hal ini menyebabkan keberadaan jilbab telah di terima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial.

Saat ini konsumsi bukan lagi berdasarkan “kebutuhan”. Namun lebih kepada “keinginan” yang menandai pola-pola konsumsi untuk mengartikulasi rasa identitas. Konsumsi ini muncul sebagai perhatian budaya di dalam perdebatan mengenai perkembangan dengan apa yang disebut “masyarakat konsumen”⁴.

Perilaku konsumen adalah sebagai perilaku yang terlibat dalam hal perencanaan, pembelian, dan penentuan produk serta jasa yang konsumen harapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen⁵. Dalam islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungannya dirinya dengan Allah SWT. Inilah yang tidak kita dapati dalam ilmu perilaku konsumsi konvensional. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi dzikir dirinya atas nama Allah SWT⁶.

Pada hakikatnya konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan tidak juga keterlaluan, lebih lanjut Al-Quran melarang terjadinya perbuatan tabzir dan mubazir. Perbedaan antara ekonomi modern dan

⁴ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 148

⁵ Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Modern di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), Cet. Ke-2, h. 45

⁶ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

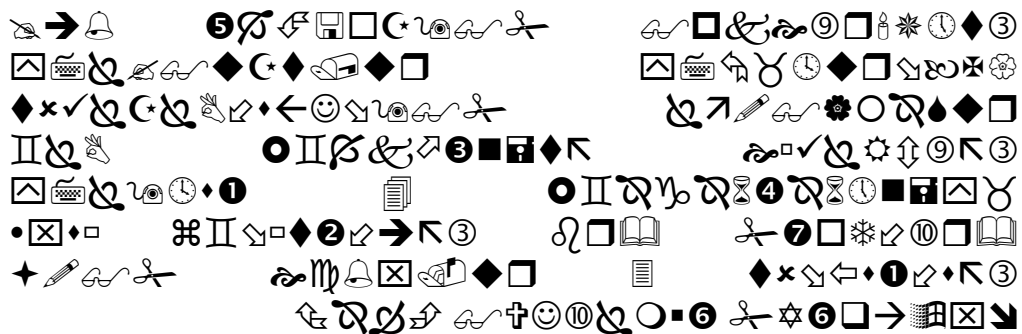
Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya. Allah SWT telah menjelaskan dalam banyak ayatnya salah satunya dalam surat An-Nur (24):31,

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah

⁷ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h.79

mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”⁸.

Sedangkan ayat hijab adalah dalam surat Al-Ahzab (33):59,



Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹.

Di antara hadis yang dijadikan dasar adalah Diriwayatkan dari Aisyah

r.a ia berkata :

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا وَ أَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"Asma'binti Abu Bakar menghadap Nabi SAW sedangkan ia mengenakan pakaian tipis, Rasulullah SAW berpaling darinya dan berkata: "Wahai Asma, sesungguhnya apabila wanita telah haidh (mencapai usia dewasa) tidak boleh terlihat dari padanya kecuali ini dan ini". Beliau menunjuk pada wajah dan tangannya.

Abu Daud meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. Ke-3, h.282.

⁹*Ibid*, h. 339.

إِنَّ الْحَارِيَّةَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا وَجْهُهَا وَيَدَاهَا إِلَى الْمُفَصَّلِ

“Bila budak telah mencapai masa haidh, tidak boleh terlihat dari padanya kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan”¹⁰.

Laju perkembangan jilbab yang telah berkembang pesat saat ini memunculkan beraneka ragam model serta jenis-jenis jilbab yang bervariasi sehingga menjadi salah satu pemicu munculnya komunitas-komunitas Hijabers yang identik dengan kemampuan kreatif mereka dalam mengenakan jilbab.

Hijab dalam bahasa berarti pencegahan, satir atau tirai juga merupakan hijab, karena ia menghalangi pemandangan. Menurut asalnya, hijab merupakan suatu benda yang menghalangi antar dua fisik. Hijab juga dipergunakan pada penghalang yang maknawiyyah. Dikatakan: “Kemaksiatan merupakan hijab (penghalang) antara seorang hamba dengan Tuhannya”. Ketaatan merupakan hijab (penghalang) antara seorang hamba dan neraka. Hijab dalam terminologi Fuqaha ialah: Penutup yang menutupi seluruh badan perempuan¹¹.

Hijaber berasal dari kata Hijab (Arab: *hijb*, *hijab* bentuk pluralnya *hujub*) secara bahasa berarti ‘mencegah jangan sampai terjadi’, ‘menutup’, dan ‘menghalangi’. Hijab adalah antonim dari kata *sufur* yang artinya ‘terbuka’¹². Tambahan kata ‘er’ dalam kata hijaber merupakan penunjuk dari nama pemakai atau menunjukan seseorang.

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaikh dan Syaikh Abdullah bin Humaid, *Fatwa-Fatwa tentang Wanita*, Jakarta: Darul Haq, 2008), Cet. Ke-5, jilid 3, h. 8.

¹¹ Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqih Islam*, (Semarang: Dina Utama, 1995), h.167

¹²Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami (Berpenampilan sesuai tuntunan Al-quran dan As-Sunnah, 2009)*, h. 173

Melihat komunitas *fashion style*, khususnya Hijaber di Kota Pekanbaru ternyata adalah sebagai wadah dalam mensosialisasikan hijab sebagai mana kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah dan menjalin hubungan sosial kemasyarakatan serta meningkatkan ketaqwaan¹³. Sebuah komunitas jilbab kontemporer yang berisikan wanita-wanita muslimah cantik dengan pakaian atau jilbab yang penuh gaya dan tidak biasa. Ada banyak wanita yang tertarik dan ingin bergabung dalam komunitas tersebut.

Hijab merupakan fenomena keterbelakangan masyarakat, hijab tidak menunjukkan budaya modern dan maju. Wanita yang berhijab laksana tenda hitam yang berjalan, sangat aneh dan mengembalikan masyarakat pada kehidupan primitif¹⁴.

Namun, pada perkembangannya kini, persepsi penggunaan jilbab itu sendiri tidak lagi sederhana. Hijabers memperkenalkan gaya terbaru yang selanjutnya untuk mengubah pola pikir perempuan berjilbab bahwa mereka pun mampu tampil modis, modern dan menjadi tidak sesederhana lagi seperti konsep sebelumnya.

Banyak kaum hawa terinspirasi oleh komunitas Hijabers. Sekarang muncullah pelabelan, gaya berjilbab dan berbusana trend hijabers. Toko-toko pakaian dan kerudung dengan cepat diserbu oleh banyak perempuan yang ingin membeli banyak kerudung kemudian mengkreasikannya dan tampil di depan umum seperti perempuan-perempuan dalam komunitas Hijabers.

¹³ <http://hijaberspekanbaru.blogspot.com/>

¹⁴ Syaikh Abdul Hamid al-Bilali, *Saudariku Apa yang menghalangimu Berhijab*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), Cet Ke-14, h. 66

Sebuah identitas baru kemudian ingin dipamerkan dari individu-individu dalam komunitas Hijabers.

Oleh karena itu dengan tingginya keinginan konsumen yang sudah menjadi gaya hidup ini membuat pola konsumsi juga berubah. Dulu jilbab yang hanya dimanfaatkan sebagai penutup aurat dalam syariat islam, saat ini jilbab sering dialih fungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik. Kini jilbab tidak lagi dianggap sebagai sebuah kebutuhan tetapi dianggap sebagai sebuah trend. Padahal dalam agama islam wanita diwajibkan memakai jilbab ketika sudah mencapai umur (baligh), seharusnya seorang perempuan muslimah menjaga dan memelihara auratnya dari perkara-perkara maksiat dan dari perkara yang mendatangkan peluang syetan untuk membuka perangkanya¹⁵.

Dengan memperhatikan permasalahan demikian, penulis merasa tertarik dan sangat berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan akan membahasnya dalam sebuah karya ilmiah yang penulis beri judul : **“ANALISA PERILAKU KONSUMSI JILBAB OLEH KOMUNITAS HIJABERS DIKOTA PEKANBARU DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipaparkan maka penulis membatasi permasalahan dalam hal ini hanya

¹⁵ Abdul Mujadiddul, *Memahami Aurat dan Wanita*, (Perpustakaan Nasional: Lumbung Insani, 2011), h. 15.

meneliti bagaimana **ANALISA PERILAKU KONSUMSI JILBAB OLEH KOMUNITAS HIJABERS DI KOTA PEKANBARU DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas Hijabers dalam mengkonsumsi jilbab di kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru ?
3. Bagaimana perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru menurut perspektif ekonomi Islam ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas hijabers dalam mengkonsumsi jilbab oleh di kota Pekanbaru
 - b. Untuk menjelaskan analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru.
 - c. Untuk menjelaskan analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru menurut perspektif ekonomi islam.
2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program strata satu (S-1) dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai wujud partisipasi penulis dalam penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya masalah analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Pinang Merah Simpang Tiga Pekanbaru Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Anggota Komunitas Hijabers di Kota Pekanbaru. Sedangkan objek penelitian adalah analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru di tinjau menurut perspektif ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas

hijabers di kota pekanbaru dengan jumlah 100 orang¹⁶. Sedangkan sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi. Dari populasi yang ada maka peneliti mengambil sebanyak 50% atau 50 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian¹⁷. Populasi yang dipilih yaitu anggota Komunitas Hijabers yang masih aktif satu tahun terakhir, bertempat tinggal di Pekanbaru, mengerti dan memahami tentang Komunitas Hijabers dan sehat jasmani dan rohani.

4. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan baik melalui proses wawancara maupun dari pengamatan peneliti.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selain data lapangan seperti dari literatur buku, majalah, internet, hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian. Bentuk

¹⁶ Nidhya Edward, Ketua, *Wawancara*, tanggal 03 desember 2013.

¹⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Cet. Ke-1, h.175.

pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung, sehingga penulis dapat mengamati segala aspek yang terjadi dilapangan mengenai analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

- b. Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terbuka (open interview), dimana informan tidak merasa dirinya sedang diwawancarai sehingga informasi yang didapati benar-benar murni tanpa rekayasa. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 4 orang Pengurus Komunitas Hijabers Pekanbaru dan 15 orang anggota Komunitas Hijabers Pekanbaru.
 - c. Angket yaitu penulis membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberi jawaban pilihan untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada 4 orang Pengurus Komunitas Hijabers Pekanbaru dan 46 anggota Komunitas Hijabers Pekanbaru yang menjadi objek penelitian yang diteliti.
 - d. Studi Pustaka yaitu peneliti mengambil buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan objek penelitian.
6. Metode Analisis Data

Analisa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian

diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode penulisan

- a. Deduktif yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan menyimpulkan fakta-fakta secara khusus dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kaedah, subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum Kota Pekanbaru dan Komunitas Hijabers Kota Pekanbaru yang berisikan pemaparan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, profil komunitas hijabers di kota pekanbaru.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini yang akan menguraikan tentang pengertian perilaku konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, teori konsumsi Islam, pengertian jilbab, jenis-jenis jilbab, pengertian hijab.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas hijabers dalam mengkonsumsi jilbab di kota pekanbaru, Analisa Perilaku Konsumsi Jilbab oleh Komunitas Hijabers Di kota Pekanbaru dan Perilaku Konsumsi Jilbab oleh Komunitas Hijabers di Kota Pekanbaru menurut Perspektif Ekonomi Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis dalam penulisan.

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi bagi suatu masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam. Ekonomi Islam berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa di dalam kerangka (suatu) masyarakat islam yang di dalamnya jalan hidup islami ditegakkan sepenuhnya. Ekonomi Islam merupakan sebuah studi tentang masalah-masalah ekonomi dari setiap individu dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan islami¹⁸.

Ilmu Ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia¹⁹. Barang adalah benda dan jasa yang dikonsumsi untuk memperoleh manfaat atau kegunaan²⁰. Barang yang dikonsumsi mempunyai sifat makin banyak dikonsumsi makin besar manfaat yang diperoleh. Salah satunya adalah jilbab, semakin banyak dimiliki semakin memberikan manfaat.

Jilbab saat ini tidak di pandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi

¹⁸Mohamed Aslam Hancef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Analisis Komperatif Terpilih*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), Cet. Ke-1, h. 17

¹⁹Syaikh Abdul Wahab, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007), Cet. Ke 1, h. 75

²⁰Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), Cet. Ke-3, h. 73

semua bagian tubuh. Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Hal ini menyebabkan keberadaan jilbab telah di terima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial.

Saat ini konsumsi bukan lagi berdasarkan “kebutuhan”. Namun lebih kepada “keinginan” yang menandai pola-pola konsumsi untuk mengartikulasi rasa identitas. Konsumsi ini muncul sebagai perhatian budaya di dalam perdebatan mengenai perkembangan dengan apa yang disebut “masyarakat konsumen”²¹.

Perilaku konsumen adalah sebagai perilaku yang terlibat dalam hal perencanaan, pembelian, dan penentuan produk serta jasa yang konsumen harapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen²². Dalam islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungannya dirinya dengan Allah SWT. Inilah yang tidak kita dapati dalam ilmu perilaku konsumsi konvensional. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi dzikir dirinya atas nama Allah SWT²³.

Pada hakikatnya konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan tidak juga keterlaluan, lebih lanjut Al-Quran melarang terjadinya perbuatan tabzir dan mubazir. Perbedaan antara ekonomi modern dan

²¹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 148

²² Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Modern di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), Cet. Ke-2, h. 45

²³ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

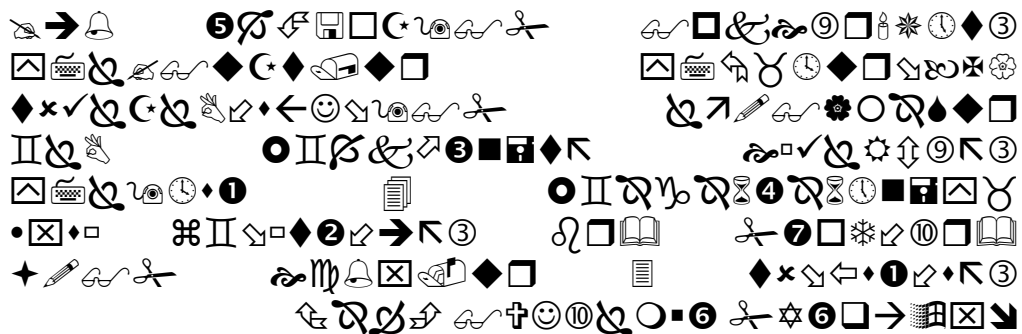
Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya. Allah SWT telah menjelaskan dalam banyak ayatnya salah satunya dalam surat An-Nur (24):31,

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah

²⁴ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h.79

mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”²⁵.

Sedangkan ayat hijab adalah dalam surat Al-Ahzab (33):59,



Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁶.

Di antara hadis yang dijadikan dasar adalah Diriwayatkan dari Aisyah

r.a ia berkata :

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا وَ أَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"Asma'binti Abu Bakar menghadap Nabi SAW sedangkan ia mengenakan pakaian tipis, Rasulullah SAW berpaling darinya dan berkata: "Wahai Asma, sesungguhnya apabila wanita telah haidh (mencapai usia dewasa) tidak boleh terlihat dari padanya kecuali ini dan ini". Beliau menunjuk pada wajah dan tangannya.

Abu Daud meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. Ke-3, h.282.

²⁶*Ibid*, h. 339.

إِنَّ الْحَارِيَّةَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا وُجْهَهَا وَيَدَاهَا إِلَى الْمُفَصَّلِ

“Bila budak telah mencapai masa haidh, tidak boleh terlihat dari padanya kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan”²⁷.

Laju perkembangan jilbab yang telah berkembang pesat saat ini memunculkan beraneka ragam model serta jenis-jenis jilbab yang bervariasi sehingga menjadi salah satu pemicu munculnya komunitas-komunitas Hijabers yang identik dengan kemampuan kreatif mereka dalam mengenakan jilbab.

Hijab dalam bahasa berarti pencegahan, satir atau tirai juga merupakan hijab, karena ia menghalangi pemandangan. Menurut asalnya, hijab merupakan suatu benda yang menghalangi antar dua fisik. Hijab juga dipergunakan pada penghalang yang maknawiyyah. Dikatakan: “Kemaksiatan merupakan hijab (penghalang) antara seorang hamba dengan Tuhannya”. Ketaatan merupakan hijab (penghalang) antara seorang hamba dan neraka. Hijab dalam terminologi Fuqaha ialah: Penutup yang menutupi seluruh badan perempuan²⁸.

Hijaber berasal dari kata Hijab (Arab: *hijb*, *hijab* bentuk pluralnya *hujub*) secara bahasa berarti ‘mencegah jangan sampai terjadi’, ‘menutup’, dan ‘menghalangi’. Hijab adalah antonim dari kata *sufur* yang artinya ‘terbuka’²⁹. Tambahan kata ‘er’ dalam kata hijaber merupakan penunjuk dari nama pemakai atau menunjukan seseorang.

²⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaikh dan Syaikh Abdullah bin Humaid, *Fatwa-Fatwa tentang Wanita*, Jakarta: Darul Haq, 2008), Cet. Ke-5, jilid 3, h. 8.

²⁸ Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqih Islam*, (Semarang: Dina Utama, 1995), h.167

²⁹ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami (Berpenampilan sesuai tuntunan Al-quran dan As-Sunnah, 2009)*, h. 173

Melihat komunitas *fashion style*, khususnya Hijaber di Kota Pekanbaru ternyata adalah sebagai wadah dalam mensosialisasikan hijab sebagai mana kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah dan menjalin hubungan sosial kemasyarakatan serta meningkatkan ketaqwaan³⁰. Sebuah komunitas jilbab kontemporer yang berisikan wanita-wanita muslimah cantik dengan pakaian atau jilbab yang penuh gaya dan tidak biasa. Ada banyak wanita yang tertarik dan ingin bergabung dalam komunitas tersebut.

Hijab merupakan fenomena keterbelakangan masyarakat, hijab tidak menunjukkan budaya modern dan maju. Wanita yang berhijab laksana tenda hitam yang berjalan, sangat aneh dan mengembalikan masyarakat pada kehidupan primitif³¹.

Namun, pada perkembangannya kini, persepsi penggunaan jilbab itu sendiri tidak lagi sederhana. Hijabers memperkenalkan gaya terbaru yang selanjutnya untuk mengubah pola pikir perempuan berjilbab bahwa mereka pun mampu tampil modis, modern dan menjadi tidak sesederhana lagi seperti konsep sebelumnya.

Banyak kaum hawa terinspirasi oleh komunitas Hijabers. Sekarang muncullah pelabelan, gaya berjilbab dan berbusana trend hijabers. Toko-toko pakaian dan kerudung dengan cepat diserbu oleh banyak perempuan yang ingin membeli banyak kerudung kemudian mengkreasikannya dan tampil di depan umum seperti perempuan-perempuan dalam komunitas Hijabers.

³⁰ <http://hijaberspekanbaru.blogspot.com/>

³¹ Syaikh Abdul Hamid al-Bilali, *Saudariku Apa yang menghalangimu Berhijab*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), Cet Ke-14, h. 66

Sebuah identitas baru kemudian ingin dipamerkan dari individu-individu dalam komunitas Hijabers.

Oleh karena itu dengan tingginya keinginan konsumen yang sudah menjadi gaya hidup ini membuat pola konsumsi juga berubah. Dulu jilbab yang hanya dimanfaatkan sebagai penutup aurat dalam syariat islam, saat ini jilbab sering dialih fungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik. Kini jilbab tidak lagi dianggap sebagai sebuah kebutuhan tetapi dianggap sebagai sebuah trend. Padahal dalam agama islam wanita diwajibkan memakai jilbab ketika sudah mencapai umur (baligh), seharusnya seorang perempuan muslimah menjaga dan memelihara auratnya dari perkara-perkara maksiat dan dari perkara yang mendatangkan peluang syetan untuk membuka perangkanya³².

Dengan memperhatikan permasalahan demikian, penulis merasa tertarik dan sangat berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan akan membahasnya dalam sebuah karya ilmiah yang penulis beri judul : **“ANALISA PERILAKU KONSUMSI JILBAB OLEH KOMUNITAS HIJABERS DIKOTA PEKANBARU DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**.

H. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipaparkan maka penulis membatasi permasalahan dalam hal ini hanya

³² Abdul Mujadiddul, *Memahami Aurat dan Wanita*, (Perpustakaan Nasional: Lumbung Insani, 2011), h. 15.

meneliti bagaimana **ANALISA PERILAKU KONSUMSI JILBAB OLEH KOMUNITAS HIJABERS DI KOTA PEKANBARU DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.**

I. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas Hijabers dalam mengkonsumsi jilbab di kota Pekanbaru ?
5. Bagaimana analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru ?
6. Bagaimana perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru menurut perspektif ekonomi Islam ?

J. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas hijabers dalam mengkonsumsi jilbab oleh di kota Pekanbaru
- b. Untuk menjelaskan analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru.
- c. Untuk menjelaskan analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru menurut perspektif ekonomi islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program strata satu (S-1) dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai wujud partisipasi penulis dalam penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya masalah analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

K. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Pinang Merah Simpang Tiga Pekanbaru Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Anggota Komunitas Hijabers di Kota Pekanbaru. Sedangkan objek penelitian adalah analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers di kota pekanbaru di tinjau menurut perspektif ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas

hijabers di kota pekanbaru dengan jumlah 100 orang³³. Sedangkan sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi. Dari populasi yang ada maka peneliti mengambil sebanyak 50% atau 50 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian³⁴. Populasi yang dipilih yaitu anggota Komunitas Hijabers yang masih aktif satu tahun terakhir, bertempat tinggal di Pekanbaru, mengerti dan memahami tentang Komunitas Hijabers dan sehat jasmani dan rohani.

4. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan baik melalui proses wawancara maupun dari pengamatan peneliti.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selain data lapangan seperti dari literatur buku, majalah, internet, hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian. Bentuk

³³ Nidhya Edward, Ketua, *Wawancara*, tanggal 03 desember 2013.

³⁴ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Cet. Ke-1, h.175.

pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung, sehingga penulis dapat mengamati segala aspek yang terjadi dilapangan mengenai analisa perilaku konsumsi jilbab oleh komunitas hijabers dikota pekanbaru di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

- b. Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terbuka (open interview), dimana informan tidak merasa dirinya sedang diwawancarai sehingga informasi yang didapati benar-benar murni tanpa rekayasa. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 4 orang Pengurus Komunitas Hijabers Pekanbaru dan 15 orang anggota Komunitas Hijabers Pekanbaru.
 - c. Angket yaitu penulis membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberi jawaban pilihan untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada 4 orang Pengurus Komunitas Hijabers Pekanbaru dan 46 anggota Komunitas Hijabers Pekanbaru yang menjadi objek penelitian yang diteliti.
 - d. Studi Pustaka yaitu peneliti mengambil buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan objek penelitian.
6. Metode Analisis Data

Analisa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian

diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode penulisan

- d. Deduktif yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan diambil kesimpulan secara khusus.
- e. Induktif yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan menyimpulkan fakta-fakta secara khusus dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- f. Deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kaedah, subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

L. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum Kota Pekanbaru dan Komunitas Hijabers Kota Pekanbaru yang berisikan pemaparan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, profil komunitas hijabers di kota pekanbaru.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini yang akan menguraikan tentang pengertian perilaku konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, teori konsumsi Islam, pengertian jilbab, jenis-jenis jilbab, pengertian hijab.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas hijabers dalam mengkonsumsi jilbab di kota pekanbaru, Analisa Perilaku Konsumsi Jilbab oleh Komunitas Hijabers Di kota Pekanbaru dan Perilaku Konsumsi Jilbab oleh Komunitas Hijabers di Kota Pekanbaru menurut Perspektif Ekonomi Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis dalam penulisan.

